



# TERTIUS GAUDENS PADA JARINGAN KOMUNIKASI KRIMINAL DI INSTITUSI PEMERINTAH (STUDI KASUS PEMBUNUHAN JOSUA HUTABARAT DALAM DETIK.COM)

Mohammad Ichlas El Qudsi<sup>1\*</sup>, Asyam Ahmad Fatin<sup>2</sup>

1,2. Program Studi Komunikasi Universitas Pertamina

## ABSTRACT

*This research is motivated by the existence of communication networks found in various institutional layers related to various things, for example, crime. One of them occurs in government law enforcement institutions such as the police. The aim is to see how networks occur in institutions, and which third parties (tertius gaudens) benefit most. This research uses quantitative network analysis with data sources from online media as a source of information. Of the 637 news stories, the narratives of 46 actors were found to be involved with 16 actors as tertius gaudens. The 16 actors become tertius gaudens because of his important position in this case.*

**Keywords:** *Tertius Gaudens, Jaringan Komunikasi, Kriminal, Institusi Pemerintah.*

## 1. PENDAHULUAN

Kepolisian merupakan lembaga utama dalam mewujudkan salah satu tujuan negara, yaitu pemerintahan yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia yang telah diamanatkan dalam UUD 1945. Amanat tersebut kemudian diturunkan menjadi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Kepolisian disebutkan bahwa kepolisian bertugas pada bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman serta pelayanan masyarakat dalam sebuah fungsi pemerintahan negara.

Sebagai salah satu fungsi pemerintahan, kepolisian telah mengalami enam fase perkembangan, di antaranya fase pada Masa Revolusi, fase Republik Indonesia Serikat, fase Demokrasi Parlementer, fase Demokrasi Terpimpin, fase Orde Baru, hingga pada saat ini yaitu Era Reformasi (Wicaksono, 2017). Era reformasi merupakan fase vital dalam perkembangan Polri dimana terjadi pemisahan TNI dengan Polri. Pemisahan tersebut membuat Polri melakukan reposisi dengan perubahan-perubahan yang memuat reformasi birokrasi termasuk dalam aspek struktural, instrumental, hingga kultural dengan pemfokusan tugas menjaga Kamtibmas hingga penegakkan hukum (Aini et al, 2019). Pemisahan Polri dari ABRI tersebut membuat berbagai perubahan dalam tubuh Polri salah satu diantaranya adalah Divisi Propam (Profesi dan Pengamanan). Berdasarkan Teniwut (2022) setelah Polri berpisah dari ABRI Divisi Propam menjadi bagian struktural organisasi tingkat Markas Besar yang langsung berada di bawah Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dimana divisi tersebut dipimpin oleh Inspektur Jenderal atau jenderal bintang dua.

\*Corresponding author.

E-mail: [drmichelqudsi@gmail.com](mailto:drmichelqudsi@gmail.com)

Divisi yang langsung dibawah jenderal bintang dua tersebut memiliki peran penting dalam organisasi Polri. Tugas Propam secara umum adalah membina, menjalankan fungsi pertanggungjawaban profesi, dan pengamanan internal serta memeriksa pelanggaran-pelanggaran etik terhadap seluruh anggota Polri (Purnama, 2022). Untuk menjalankan tugas tersebut Propam dibagi menjadi tiga biro yaitu Biro Paminal yang berfokus pada fungsi pengamanan internal, Biro Wabprof untuk fungsi pertanggungjawaban profesi, serta Biro Provos yang memiliki fokus dalam kegiatan penegakkan disiplin dan ketertiban di lingkungan Polri (Bramasta, 2022). Besarnya pengaruh akibat peranan tersebut membuat Divisi Propam memiliki kekuasaan yang luas di tubuh Polri. Al Hafis & Yoga (2017) menyatakan memiliki kekuasaan dalam penerapannya berarti mempunyai kemampuan untuk mengubah atau mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain dengan apa yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan. Terkait hal tersebut Kekuasaan yang terlalu besar dapat mengembangkan jaringan internal yang dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum yang selanjutnya dapat disebut sebagai jaringan kriminal.

Menurut Fadlan & Ramdani (2022), jaringan kriminal merupakan tindakan kriminal yang dilakukan secara berkelompok dimana individu didalamnya saling terhubung dan berkomunikasi untuk melakukan hal-hal melawan aturan termasuk pada undang-undang. Dalam penerapannya, seseorang didalam jaringan kriminal dapat dikatakan memiliki peran penting tidak hanya diukur berdasarkan komunikasi yang terjalin namun juga melalui apakah suatu tokoh menjadi peran penghubung dengan jaringan atau tokoh-tokoh kriminal lainnya. Kemudian dari jaringan kriminal yang ada dapat dianalisis yang selanjutnya dapat disebut analisis jaringan komunikasi kriminal.

Salah satu penerapan analisis jaringan komunikasi kriminal adalah penelitian yang dilakukan oleh Gani & Unde (2016), yang mendalami jaringan komunikasi Jaringan Kriminal Kelompok Begal di Kota Makassar. Hasil yang diperoleh peneliti tersebut adalah dapat dijabarkannya jaringan dimana 29 aktor yang merupakan pelaku begal didominasi usia 18-21 tahun. Jaringan terbentuk karena adanya kesamaan tujuan, pola pikir dan cara pandang serta ditemukan pola komunikasi yang terjalin didominasi pola *all channel* atau pola semua saluran dengan jenis relasi simetris dua arah atau seluruh aktor saling terlibat secara bersama-sama didalam kegiatan jaringan tersebut.

Kembali pada pembahasan utama yaitu Divisi Propam, jika ditinjau dari aspek luasnya kekuasaan Divisi Propam terdapat kasus yang menjadi perhatian dimana mencoreng nama divisi tersebut. Kasus tersebut adalah kasus kriminal Ferdy Sambo. Menurut Rosmala & Thoyibah (2023), pada sidang etik kasus tindakan kriminal pembunuhan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J, Ferdy Sambo serta 24 personel kepolisian terbukti melanggar kode etik. Pada hari terbunuhnya Brigadir J, Ferdy Sambo aktif menjabat sebagai Kepala Divisi Propam Polri atau yang biasa disebut sebagai Kadiv Propam. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya sebagai Kadiv Propam, ia berkuasa atas tiga biro di bawah otoritas Divisi Propam yang dapat melancarkan tindakan kriminal yang terjadi pada kasus pembunuhan Brigadir J. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Winata (2023) menyebutkan 24 Personel kepolisian di bawah kekuasaan Divisi Propam dan divisi-divisi lainnya dinyatakan melanggar kode etik karena mengakomodasi Ferdy Sambo dengan melakukan penghalangan penyelidikan atas kematian Brigadir J. Yang dimaksud mengakomodasi dalam hal ini dapat berupa membantu, menutupi kebenaran, hingga menghalangi aparat-aparat lain yang memiliki otoritas dalam penegakan hukum akibat jaringan yang dimiliki oleh Ferdy Sambo.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, maka penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

## 1. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jaringan dengan desain studi analisis jaringan komunikasi. Analisis jaringan sosial atau dalam hal ini analisis jaringan komunikasi adalah pendekatan riset sosial yang didalamnya menggambarkan empat aspek yaitu *structural intuition*, *mathematical* atau *computational models*, *graphic images*, dan *relational data* (Freeman, 2014). Lebih lanjut Rogers & Kincaid (1981) menjelaskan penelitian yang dilakukan digunakan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi didalam sebuah sistem dimana data relasi dianalisis menggunakan berbagai hubungan interpersonal. Data relasi yang digunakan dalam penelitian ini didapat melalui platform media online populer yang memuat narasi terjalannya relasi dalam bentuk artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data melalui kanal berita Detik.com. Pada kanal berita tersebut terdapat 637 artikel berita terkait kasus Ferdy Sambo yang dikutip data narasi jaringannya, kemudian diinterpretasikan menjadi data kuantitatif jaringan. Data narasi jaringan yang didapat adalah pernyataan institusi-institusi resmi diantaranya Kepolisian Negara Republik Indonesia, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, Komisi Kepolisian Nasional Republik Indonesia, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, serta Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Selanjutnya data kuantitatif tersebut dianalisis menggunakan perhitungan level jaringan utuh yang akan menggambarkan struktur jaringan, dan jaringan level aktor yang akan menjabarkan sentralitas jaringan. Pada jaringan utuh dilakukan perhitungan (1) *average degree*, (2) *density*, (3) *closure*, serta (4) *diameter*. Sedangkan pada level aktor dilakukan perhitungan sentralitas berupa (1) *degree centrality*, (2) *betweenness centrality*, (3) *closeness centrality*, serta (4) *Eigenvector*. Selanjutnya dari data yang didapat akan dilakukan pencarian celah struktur dan *tertius gaudens* dan gambarannya pada sosiogram.

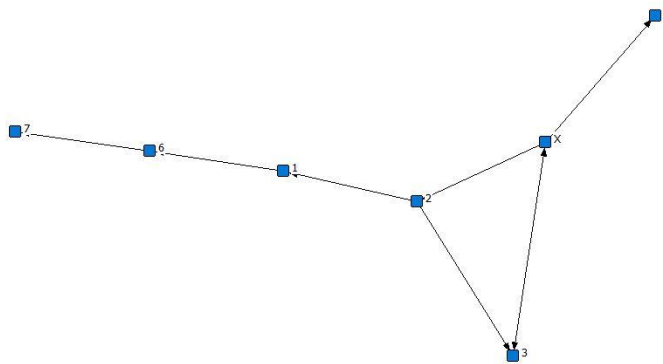
Seluruh unit analisis yang ada pada penelitian ini dilakukan perhitungan melalui perangkat lunak Ucinet 6. Dalam perangkat lunak tersebut digambarkan sosiogram atau peta jaringan menggunakan fitur Netdraw agar tergambar peta jaringan dari data relasi yang didapat dari 637 artikel berita yang dikutip dari laman berita Detik.com tersebut. berikut hasil dari penelitian ini.

## 2. HASIL DAN DISKUSI

Dari 637 artikel berita dari kanal berita Detik.com didapat narasi 46 aktor jaringan yang memiliki keterlibatan dalam kasus pembunuhan Brigadir J. kemudian dari data tersebut ditemukan beberapa jaringan yaitu; Jaringan Keterangan Awal, Jaringan Keterangan Prarekonstruksi, Jaringan Keterangan Komnas HAM, Jaringan Keterangan DPR RI, Jaringan Keterangan LPSK, Jaringan Keterangan Polri Setelah Ferdy Sambo jadi Tersangka, Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Awal Kasus, Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Akhir Kasus. Kesemua temuan jaringan dianalisis berdasarkan dengan menggunakan UCINET sebagai berikut:

### Jaringan Keterangan Awal Polri

Jaringan ini adalah jaringan yang didapat dari narasi relasi dari artikel berita pada awal kasus awal Ferdy Sambo dimana disebutkan yang terjadi adalah baku tembak antara Brigadir J dengan Bharada E di rumah dinas Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan pada pukul 17.00 WIB tanggal 8 Juli 2022 berdasarkan keterangan awal Kepolisian Negara Republik Indonesia. Selanjutnya Ferdy Sambo melaporkan baku tembak tersebut kepada Kapolres Metro Jakarta Selatan Kombes Budhi Herdi. Dalam keterangan narasi pada jaringan ini disebutkan bahwa Putri Candrawathi (Istri Ferdy Sambo) mengalami pelecehan seksual oleh Brigadir J.



Gambar 1. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Awal Polri

Tabel 1. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Awal Polri

Average Degree	Density	Closure	Diameter
1.143	0.190	0.143	5

Pada tabel 1 di atas terlihat beberapa nilai pengukuran yang menggambarkan struktur jaringan pada narasi yang terdapat pada keterangan awal Polri terkait kasus pembunuhan Brigadir J. Pengukuran pertama yaitu *average degree*. Nilai tersebut memaparkan jumlah relasi rata-rata yang dimiliki antara aktor dengan aktor lain pada jaringan. Dapat terlihat pada jaringan ini rata-rata relasi antaraktor adalah 1 relasi, dan angka tersebut tergolong rendah terlebih dalam jaringan ini hanya terdapat 7 aktor dimana nilai *average degree* terbesar yang bisa didapat jaringan ini adalah 7. Relasi yang rendah tersebut disebabkan antaraktor tidak saling memiliki hubungan dalam jaringan ini. Karena pada jaringan ini interaksi yang terdapat pada kejadian awal hanya berupa narasi kejadian baku tembak antara Brigadir J (aktor x) dengan Bharada E (Aktor 3), lalu Ferdy Sambo (aktor 1) melaporkan kejadian tersebut kepada Kapolres Jakarta Selatan (aktor 6).

Pengukuran selanjutnya yaitu *density*. *Density* merupakan pengukuran yang menunjukkan kepadatan jaringan. Kepadatan dapat diukur melalui perbandingan jumlah *ties* (relasi) dengan jumlah *ties* maksimal yang mungkin muncul. Nilai *density* terbesar adalah 1

yang berarti jumlah *ties* dalam jaringan sama dengan jumlah *ties* maksimal yang muncul atau dapat dikatakan seluruh aktor jaringan memiliki *ties* satu sama lain. Pada tabel 1 terlihat nilai yang didapatkan jaringan ini adalah 0.190, nilai tersebut sangatlah rendah dan jauh dari angka 1 yang merupakan nilai maksimal perhitungan ini.

Sedangkan perhitungan *closure* yang menggambarkan tinggi rendahnya ketertutupan jaringan. Jika nilai *closure* tinggi, maka jaringan tersebut merupakan jaringan tertutup. Jika nilai *closure* rendah, maka jaringan tersebut merupakan jaringan yang terbuka dan renggang. Nilai maksimal perhitungan ini adalah 1, dimana relasi antaraktor terjadi secara maksimal dan efektif. Sebaliknya jika nilai *closure* rendah, maka relasi antaraktor dalam jaringan terjalin secara minimal. Dalam tabel 1 terlihat pengukuran ini mendapat nilai 0.143 yang sangat jauh dari angka maksimal yaitu 1, maka jaringan ini termasuk jaringan dengan relasi yang minim dan renggang.

Lalu pengukuran terakhir yaitu diameter. Pengukuran ini menjabarkan jarak terjauh antara dua aktor dalam jaringan. Dapat terlihat pada tabel 1 jarak terjauh antara dua aktor dalam jaringan ini adalah 5 langkah, yaitu dari aktor 7 ke aktor 8. Selanjutnya adalah perhitungan sentralitas jaringan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Awal Polri

Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	x	4.000	2 & 3	2.000	1	1.000
	In	x, 2,3	2.000	1	1.000	...	...
Betweenness		x,1,2	6.000	6	4.000	3	2.000
Closeness	Out	7 & 8	36.00 0	6	31.000	1	27.000
	In	x & 2	27.00 0	3	26.000	1 & 8	24.000
Eigenvector		x	0.630	2	0.538	3	0.520

Pengukuran sentralitas menunjukkan peringkat aktor-aktor dari sisi pengukuran terpusatnya sebuah relasi pada jaringan. Dalam pengukuran sentralitas dalam penelitian ini terdapat 4 perhitungan yaitu *degree of connection*, *betweenness*, *closeness*, serta *eigenvector*. Pada perhitungan *degree of connection* dan *closeness* terdapat dua jenis relasi yaitu *in* dan *out*. Jenis relasi *in* dimaksudkan ketika aktor dihubungi oleh aktor lain dalam jaringan, sebaliknya relasi *out* adalah ketika aktor menghubungi aktor lainnya dalam jaringan.

*Degree of connection* adalah perhitungan jumlah relasi yang dimiliki oleh aktor dalam jaringan. Pada jaringan ini aktor x merupakan peringkat 1 pada perhitungan *degree of connection* pada jenis *in* dan *out* dengan nilai masing-masing adalah 4.000 dan 2.000, yang berarti aktor x memiliki relasi terbanyak pada jaringan. Namun pada *degree of connection* jenis *in* aktor 2 dan 3 memiliki nilai yang sama pada sentralitas, yang membuat ketiganya memiliki peringkat yang sama.

Selanjutnya *betweenness*. Pengukuran ini memperlihatkan posisi aktor dengan aktor-aktor lainnya pada sebuah jaringan. Makin besar nilai aktor, maka makin berperan aktor

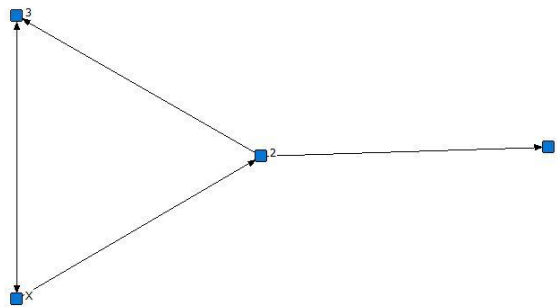
tersebut dalam menjembatani satu aktor dengan aktor lainnya. Pada tabel 1 terlihat peringkat pertama diisi oleh 3 aktor yaitu aktor x, 1, dan 2 dengan nilai yang sama yaitu 6.000. Dapat diartikan bahwa ketiga actor tersebut memiliki posisi yang sama dalam kemampuannya menjembatani satu aktor ke aktor lainnya dalam jaringan.

Lalu perhitungan *closeness*, yang menggambarkan kedekatan satu aktor terhadap seluruh aktor dalam jaringan. Pengukuran ini melihat berapa *path* atau jalur yang dimiliki oleh suatu aktor untuk dapat menghubungi atau dihubungi aktor lainnya (berapa jumlah aktor yang dilewati). Makin banyak langkah yang dilewati maka makin besar nilainya. Nilai terendah dalam perhitungan ini dalam relasi *in* dan *out* adalah aktor 1 dengan nilai masing-masing 24.000 dan 27.000. maka aktor 1 adalah aktor tersentral pada perhitungan ini.

Pengukuran selanjutnya yaitu *eigenvector*. Pengukuran ini dapat dijelaskan secara sederhana bahwa makin besar nilai *eigenvector*, maka aktor tersebut memiliki lebih banyak relasi pada aktor-aktor penting didalam jaringan. Dalam perhitungan ini, aktor x berada di peringkat pertama disusul aktor 2 dan 3 dengan masing masing nilai 0.630, 0.538, dan 0.520.

### Jaringan Keterangan Pra Rekonstruksi

Pada jaringan ini dimuat data relasi dari narasi pada artikel berita terkait Ferdy Sambo pada saat Polri melakukan Pra rekonstruksi pada kasus pembunuhan Brigadir J. Dalam jaringan ini dimuat relasi jaringan dimana tetap terdapat narasi Brigadir J melakukan pelecehan seksual kepada Putri Candrawathi. Dalam narasi berita-berita tersebut juga dimuat kronologi Brigadir J menembak Bharada E namun meleset dan hanya mengenai tembok dan Bharada E membalas tembakan dengan pistol yang terdapat di pinggangnya dan mengenai Brigadir J.



Gambar 2. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Pra Rekonstruksi

Tabel 3. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Pra Rekonstruksi

Average Degree	Density	Closure	Diameter
1.250	0.417	0.250	3

Dapat terlihat pada tabel 3 rata-rata relasi antaraktor didalam jaringan ini yang tergambar pada pengukuran *average degree* memiliki nilai 1.250, nilai tersebut tergolong sangat rendah namun masih lebih tinggi jika dibandingkan jaringan sebelumnya yang hanya mendapat nilai 1.143. Nilai lebih tinggi tersebut lebih dimungkinkan dalam jaringan ini karena aktor jaringan ini hanya berjumlah 4 aktor sedangkan jaringan sebelumnya berjumlah 7 aktor. Masih sama dengan jaringan sebelumnya aktor dan relasi dalam jaringan ini sedikit karena tidak memuat interaksi selain pelecehan seksual serta baku tembak.

Sama seperti *average degree*, nilai *density* dan *closure* lebih tinggi dari jaringan sebelumnya, hal tersebut juga lebih mungkin terjadi karena jumlah aktor jaringan keterangan pra rekonstruksi ini lebih sedikit dari jaringan keterangan awal Polri. Sedangkan dalam perhitungan diameter jaringan ini mendapat nilai lebih rendah yang menggambarkan jarak terjauh aktor terhadap aktor lain hanya berjumlah tiga langkah (*path*).

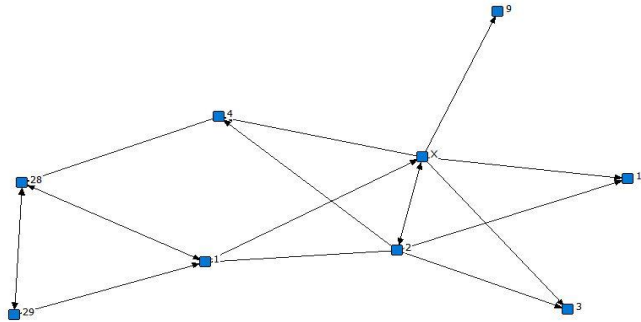
Tabel 4. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Pra Rekonstruksi

Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	x,2,3	2.000	...	...	...	...
	In	x & 3	2.000	2 & 5	1.000	...	...
Betweenness		x & 2	2.000	3	1.000	...	...
Closeness	Out	5	12.000	3	6.000	x & 2	4.000
	In	x & 2	7.000	3 & 5	6.000	...	...
Eigenvector		x & 3	0.604	2	0.491	5	0.175

Pada perhitungan sentralitas jaringan keterangan pra rekonstruksi, aktor yang paling sering muncul dalam perhitungan sentralitas adalah aktor x dan 3. Dalam hal ini aktor x adalah Brigadir J dan aktor 3 adalah Bharada E. Jaringan ini hanya terdiri dari 4 anggota karena secara kronologis narasi jaringan ini hanya memuat narasi dimana adegan baku tembak terjadi.

### Jaringan Keterangan Komnas HAM

Jaringan ini memuat data relasi dari berita yang narasumbernya adalah lembaga Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Pada keterangan tersebut menjelaskan kronologi pembunuhan Brigadir J sejak para aktor pada jaringan pulang dari Magelang. Pada Jaringan ini terdapat narasi berita dimana Putri Candrawathi menelepon Ferdy Sambo untuk melaporkan dirinya dilecehkan oleh Brigadir J, lalu disebutkan bahwa Ferdy Sambo lekas menuju Rumah Dinasnya tempat Putri Candrawathi berada.



Gambar 3. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Komnas HAM

Tabel 5. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Komnas HAM

Average Degree	Density	Closure	Diameter
2	0.250	0.464	4

Gambaran struktur jaringan dapat terlihat pada tabel 3. Dalam tabel tersebut *average degree* menunjukkan nilai 2, nilai ini lebih besar dibandingkan nilai kedua jaringan sebelumnya. Hal tersebut menggambarkan jumlah relasi rata-rata antar aktor pada jaringan ini adalah 2 relasi. Nilai kepadatan jaringan yang ditunjukkan pengukuran *density* mendapat nilai 0.250, serta nilai *closure* menunjukkan nilai 0.464 yang berarti jaringan ini merupakan jaringan yang terbuka namun tidak seterbuka kedua jaringan sebelumnya, karena nilai tersebut menunjukkan relasi antaraktor masih terjalin cukup efektif dan jaringan tidak terlalu renggang. Lalu terakhir diameter, menunjukkan angka 4 yang berarti jarak terjauh antara dua aktor dalam jaringan adalah 4 langkah.

Tabel 6. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Komnas HAM

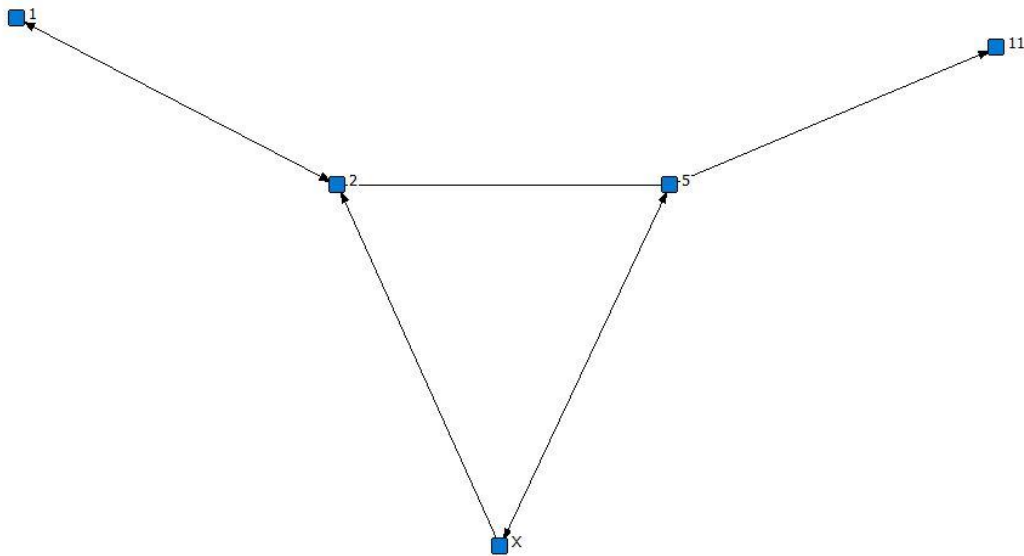
Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	x	7.000	2	5.000	1	4.000
	In	1	4.000	3	3.000	x,4,9	2.000
Betweenness		x	20.000	1	19.000	28	7.500
Closeness	Out	3,9,11	40.000	4	24.000	28 & 29	19.000
	In	2	28.000	x,3,11	24.000	1 & 28	22.000
Eigenvector		x	0.557	2	0.400	1	0.369



Dalam jaringan ini, pada tabel 6 dapat terlihat jaringan tidak terlalu tersentralisasi kepada suatu aktor karena dari 3 peringkat terdapat berbagai aktor jika dibandingkan dengan jaringan-jaringan sebelumnya.

### Jaringan Keterangan DPR RI

Pada jaringan ini dimuat data relasi dari narasi berita dengan narasumber Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PAN Sarifuddin Sudding. Ia menjelaskan kronologi dari data yang didapatnya kepada peserta Rapat Dengar Pendapat Komisi III DPR RI bersama Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam narasi berita tersebut dijelaskan bahwa terdapat perselisihan antara Kuart Ma'ruf dengan Brigadir J diakibatkan Brigadir J ingin membopong Putri Candrawathi yang berada di sofa ke kamar tidur. Dalam narasi tersebut juga dijelaskan bahwa terjadi pelecehan seksual, selanjutnya Kuart Ma'ruf memberi saran kepada Putri Candrawathi untuk melaporkan kejadian pelecehan tersebut ke Ferdy Sambo.



Gambar 4. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan DPR RI

Tabel 7. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan DPR RI

Average Degree	Density	Closure	Diameter
1.400	0.350	0.400	2

Struktur jaringan berdasarkan keterangan DPR RI mendapat nilai *average degree* 1.400, yang berarti rata-rata relasi dalam jaringan ini adalah 1 relasi. Selanjutnya perhitungan diameter menunjukkan nilai 2 yang berarti jarak terjauh antar dua aktor dalam jaringan ini hanya 2 langkah.

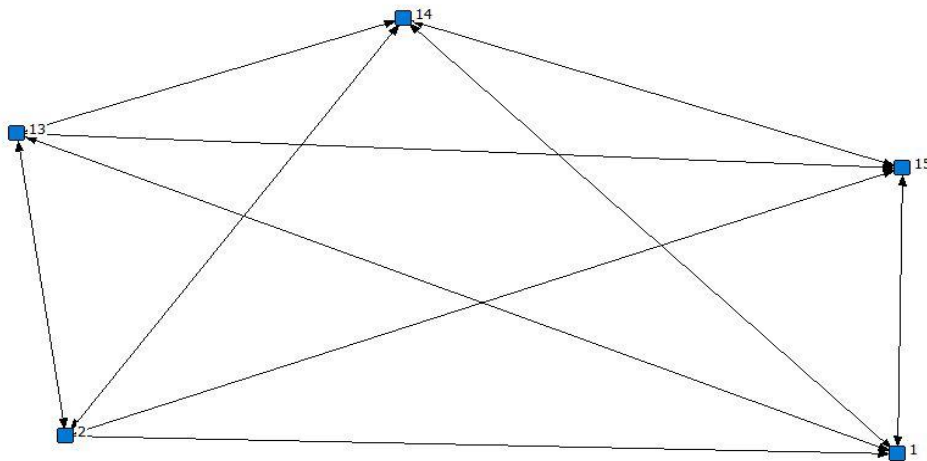
Tabel 8. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan DPR RI

Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	5	4.000	x	3.000	1 & 2	1.000
	In	2	4.000	x	2.000	1,5,11	1.000
Betweenness		2	2.000	5	1.000	...	...
Closeness	Out	11	12.000	1 & 2	10.000	x	6.000
	In	x & 5	10.000	11	9.000	1	8.000
Eigenvector		x	0.609	2 & 5	0.540	1 & 11	0.152

Jaringan Keterangan DPR RI yang ditunjukkan pada tabel di atas merupakan narasi pelecehan seksual dan interaksi antara Putri Candrawathi (aktor 2) dan Kuat Ma'ruf (aktor 5). Tentu saja dalam struktur jaringan ini pada setiap perhitungan sentralitas nama yang akan sering muncul dalam peringkat tertinggi adalah kedua nama tersebut.

**Jaringan Keterangan LPSK**

Pada jaringan ini dimuat data relasi dari narasi berita berdasarkan keterangan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Dalam jaringan ini dimuat data bahwa Wakil Ketua LPSK telah menghubungi Putri Candrawathi untuk meminta keterangan namun disebutkan bahwa Putri Candrawathi tidak mau menyampaikan apapun ke pihak LPSK.



Gambar 5. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan LPSK

Tabel 20. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan LPSK

Average Degree	Density	Closure	Diameter
4	1	1	1

Dalam jaringan ini nilai struktur jaringan secara keseluruhan dapat dikatakan sempurna. Dimana *average degree* atau rata-rata relasi dalam jaringan adalah 4 dengan aktor hanya berjumlah 5 orang. Begitu juga dengan *density*, *closure*, dan diameter mendapat nilai sempurna. Hal tersebut menunjukkan seluruh aktor jaringan saling terhubung satu sama lain, lalu jaringan ini bersifat tertutup dimana relasi antaraktor terjadi secara efektif dan maksimal dan dengan jarak terjauh antaraktor memiliki relasi hanya satu langkah.

Secara kronologis aktor 5 dan aktor 13 saling berkomunikasi, namun aktor 5 menolak memberikan keterangan kepada aktor 13, dimana aktor 5 adalah pemohon perlindungan (Putri Candrawathi) dan aktor 13 adalah Wakil Ketua LPSK.

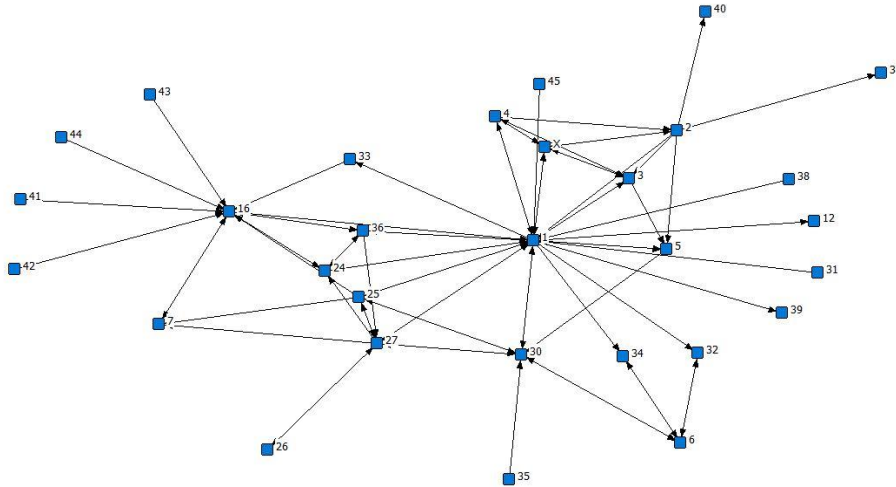
Tabel 11. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan LPSK

Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	1	5.000	2,13,14	4.000	...	...
	In	13	5.000	1,2,14	4.000	...	...
Betweenness		...	...	...	...	...	...
Closeness	Out	1,2,13	4.000	...	...	...	...
	In	1,2,13	4.000	...	...	...	...
Eigenvector		1 & 13	0.500	2,14,15	0.408	...	...

Dalam pengukuran sentralitas dalam jaringan keterangan LPSK ini aktor yang paling sering muncul dalam peringkat tertinggi sentralitas adalah aktor 1 dan aktor 13. Walaupun seluruh aktor dalam jaringan saling terhubung atau memiliki relasi satu sama lain namun arah relasi atau jenis relasi menghubungkan atau dihubungi memiliki pengaruh pada penilaian sentralitas dimana pada jaringan ini aktor 1 (Ferdy Sambo) dan aktor 13 (Wakil Ketua LPSK) adalah yang paling sentral.

### Jaringan Keterangan Polri Lanjutan Setelah Ferdy Sambo Ditetapkan Sebagai Tersangka

Jaringan ini dimuat data relasi dari narasi berita berdasarkan keterangan Kepolisian Negara Republik Indonesia setelah Ferdy Sambo ditetapkan sebagai tersangka. Pada jaringan ini disebutkan bahwa kejadian pelecehan seksual tidak dapat dibuktikan dan narasi baku tembak dari keterangan yang dibuat oleh Ferdy Sambo tidak lagi dimuat dalam jaringan.



Gambar 6. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Polri Setelah Ferdy Sambo Ditetapkan sebagai Tersangka

Tabel 32. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Polri Setelah Ferdy Sambo Ditetapkan sebagai Tersangka

Average Degree	Density	Closure	Diameter
2.500	0.086	0.252	6

Setelah Ferdy Sambo dijadikan tersangka dalam kasus pembunuhan Brigadir J, maka data relasi yang didapat menjadi berkembang, dimana dalam jaringan ini menunjukkan nilai *density* atau kepadatan yang sangat rendah yaitu 0.086, yang dapat diartikan bahwa jumlah *ties* atau relasi dalam jaringan jika dibandingkan jumlah *ties* atau relasi maksimal yang bisa didapatkan jaringan ini sangatlah tidak sebanding, cenderung sangat kecil dari angka maksimal. Sedangkan diameter atau jarak terjauh antaraktor untuk saling terhubung dalam jaringan ini adalah 6 langkah, nilai tersebut adalah nilai terbesar diantara keseluruhan jaringan diluar perhitungan jaringan akumulasi.

Tabel 13. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Keterangan Polri Setelah Ferdy Sambo Ditetapkan sebagai Tersangka

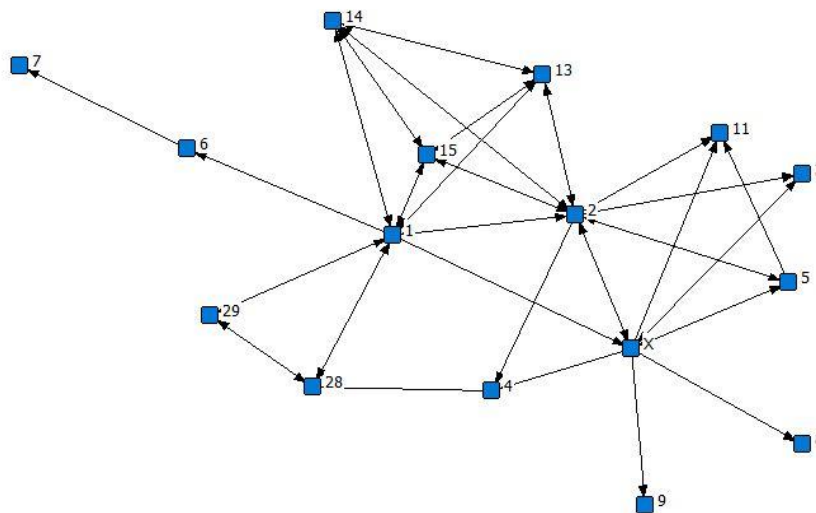
Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	1	27.000	2	10.000	4,16,27	8.000
	In	1	24.000	16	12.000	x	10.000
Betweenness		1	390.000	16	132.000	30	88.150

<b>Closeness</b>	<b>Out</b>	39 & 40	203.000	32	135.000	7	121.000
	<b>In</b>	31,35,41	203.000	37	127.000	2	107.000
<b>Eigenvector</b>		1	0.588	x	0.338	3	0.329

Pada jaringan ini terungkap narasi Ferdy Sambo menghubungi dan dihubungi berbagai pihak dan mendapatkan bantuan-bantuan dalam pengusutan kasus pembunuhan ini. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel 13 bahwa aktor 1 (Ferdy Sambo) mendapatkan peringkat 1 pada perhitungan *degree on connection*, *betweenness*, serta *eigenvector*.

### Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Awal Kasus

Jaringan kasus Brigadir J Berdasarkan akumulasi keterangan awal kasus merupakan gabungan data relasi dari ketujuh keterangan termasuk pernyataan awal Ferdy Sambo terkait adanya baku tembak antara Brigadir J dengan Bharada Eliezer di kediamannya pada awal kasus terjadi.



Gambar 7. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Akumulasi Data Berdasarkan Akumulasi Keterangan Awal Kasus

Tabel 44. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Awal Kasus

<b>Average Degree</b>	<b>Density</b>	<b>Closure</b>	<b>Diameter</b>
2.875	0.192	0.521	5

Dalam jaringan kasus Brigadir J berdasarkan akumulasi keterangan awal kasus ini memiliki nilai *average degree* atau rata-rata relasi para aktor dalam jaringan terbesar dari keseluruhan data jaringan dalam penelitian ini dengan nilai 2.875. Angka ini menunjukkan relasi yang dimiliki aktor-aktor dalam jaringan mendekati 3 relasi. Nilai terbesar selanjutnya adalah dalam perhitungan *closure* dengan nilai 0.521. Nilai tersebut menunjukkan jaringan ini

dibandingkan dengan keseluruhan jaringan dalam penelitian memiliki ketertutupan jaringan paling tinggi, yang berarti relasi dari aktor-aktor dalam jaringan terjalin secara maksimal dan efektif.

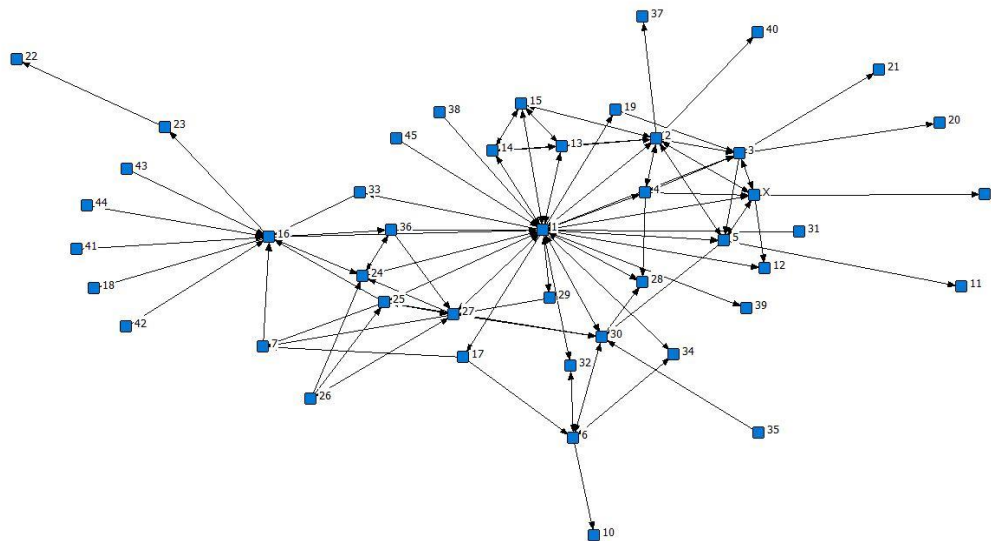
Tabel 15. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Awal Kasus

Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	2	13.000	x	12.000	1	11.000
	In	1 & 2	9.000	x	7.000	3	6.000
Betweenness		1	66.333	2	45.667	x	40.833
Closeness	Out	7,8 & 9	90.000	6	85.000	4	47.000
	In	7	56.000	3,5 & 8	52.000	4 & 6	50.000
Eigenvector		2	0.549	x	0.484	1	0.371

Pada jaringan dari data akumulasi ini aktor yang paling sering muncul dalam perhitungan sentralitas adalah aktor 1 (Ferdy Sambo) dan aktor 2 (Putri Candrawathi).

**Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Terakhir Kasus**

Jaringan kasus Brigadir J berdasarkan akumulasi keterangan terakhir kasus merupakan akumulasi data relasi dari ketujuh keterangan jaringan sebelum diselenggarakannya sidang pertama kasus ini. Dalam jaringan ini pernyataan awal Ferdy Sambo terkait adanya baku tembak antara Brigadir J dengan Bharada Eliezer di kediamannya pada awal kasus terjadi dikecualikan dan digantikan dengan narasi kronologis pembunuhan Brigadir J dimana Ferdy Sambo memerintahkan Bharada E untuk menembak Brigadir J. Selanjutnya untuk menutupi kejadian tersebut Ferdy Sambo menembak dinding agar terlihat seperti telah terjadi baku tembak seperti yang dinarasikan pada keterangan awal kasus, serta terkait narasi relasi berupa bantuan-bantuan oleh aparat dibawah Ferdy Sambo dicantumkan didalam data jaringan ini.



Gambar 8. Sosiogram Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Data Keterangan Terakhir Kasus

Tabel 16. Struktur Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Akumulasi Data Keterangan Terakhir Kasus

Average Degree	Density	Closure	Diameter
2.587	0.057	0.250	6

Dalam struktur jaringan ini dapat terlihat pada tabel 16 bahwa jaringan ini memiliki *density* terendah dari keseluruhan jaringan dalam penelitian ini yang berarti jika *ties* jaringan ini dibandingkan dengan *ties* maksimal yang mungkin muncul, maka nilainya tidak sebanding. Hal tersebut menunjukkan jaringan ini memiliki kepadatan yang sangat rendah

Tabel 17. Sentralitas Jaringan Komunikasi Kasus Brigadir J Akumulasi Data Keterangan Terakhir Kasus

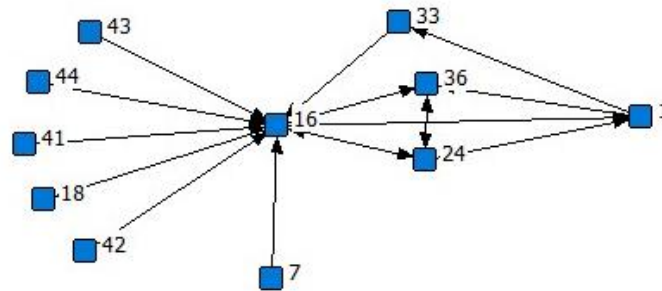
Pengukuran		Peringkat 1		Peringkat 2		Peringkat 3	
		Aktor	Nilai	Aktor	Nilai	Aktor	Nilai
Degree of Connection	Out	1	39.000	x & 2	12.000	3,4,16	9.000
	In	1	30.000	x	13.000	16	12.000
Betweenness		1	904.000	16	319.000	30	171.000
Closeness	Out	8,10,11	315.000	32	207.000	19 & 33	175.000
	In	8,31,35	315.000	10	202.000	7	177.000
Eigenvector		1	0.580	x	0.337	2	0.313

Jaringan ini adalah jaringan yang datanya didapat dari narasi-narasi terakhir sebelum persidangan pertama Ferdj Sambo diadakan. Keseluruhan temuan kepolisian dan lembaga-lembaga lainnya diungkap dan dalam perhitungan sentralitas dapat terlihat bahwa keseluruhan peringkat pertama sentralitas diisi oleh aktor 1 (Ferdj Sambo).

### ***Tertius Gaudens* Dalam Celah Struktur Jaringan Kasus Brigadir J**

Burt (2004) menjelaskan celah struktur merupakan ruang kosong diantara struktur sosial. Hal tersebut terjadi diakibatkan tidak terdapat relasi atau hubungan diantara suatu aktor dan aktor lainnya didalam sebuah struktur sosial yang dalam hal ini merupakan sebuah jaringan. Ruang kosong tersebut memberi sebuah kesempatan untuk pihak lainnya yang berada diantara ruang kosong tersebut untuk mengambil keuntungan. Sedangkan *tertius gaudens* dalam lingkup ini adalah orang yang mendapat keuntungan hasil dari menyambungkan hubungan atau relasi antara satu dengan lainnya dalam sebuah jaringan (Burt 1995).

Pada seluruh data sosiogram terlampir, celah struktur dan *tertius gaudens* dapat terlihat pada gambar 8 yang memuat Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Terakhir Kasus. Dalam gambar 8 aktor 16 memiliki posisi sebagai *tertius gaudens* dalam celah struktur jaringan dimana aktor tersebut menghubungkan beberapa aktor yang tidak memiliki relasi untuk saling terhubung. Berikut adalah jaringan ego dari aktor 16 yang menggambarkan celah struktur yang terletak pada Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Keterangan Terakhir Kasus.



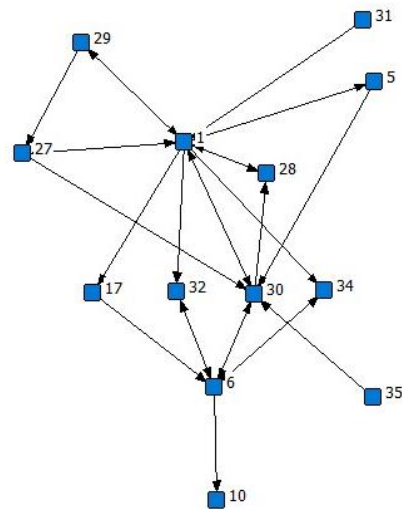
Gambar 9. Jaringan Ego Aktor 16 Pada Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Data Keterangan Terakhir Kasus

Dapat terlihat terdapat celah struktur antara aktor 1 dengan aktor 22, 23, 43, 44, 41, 18, dan 42, namun aktor-aktor tersebut dihubungkan oleh aktor 16 yang menjadikan aktor tersebut menempati posisi sebagai *tertius gaudens*. Dalam penerapannya posisi tersebut didapatkan oleh aktor 16 karena ia adalah Kepala Biro Paminal Divisi Propam Polri sedangkan aktor 1 adalah Ferdy Sambo yang dimana ia adalah Kepala divisi Propam Polri pada saat kasus pembunuhan terjadi. Dalam struktur Kepolisian, posisi kepala biro adalah dibawah kepala divisi, aktor 16 yang merupakan kepala biro berada di ruang kosong diantara aktor 1, 33, 36, 24, dan 7 dengan aktor 41, 42, 43, 44 yang juga merupakan petugas kepolisian dan secara hirarki berada dibawah aktor 1 namun tidak terhubung secara langsung. Hal tersebutlah yang membuat aktor 16 memegang peran sentral dalam jaringan ini.

Secara kronologis, aktor 41, 42, 43, dan 44 terhubung pada aktor 16 pada jaringan tersebut dikarenakan Ferdy Sambo (aktor 1) memerintahkan aktor 16 untuk pergi ke Kota Jambi untuk menjelaskan ke keluarga Brigadir J telah meninggal dunia akibat baku tembak dengan Bharada E (aktor 3). Dalam perjalanannya aktor 41, 42, 43, dan 44 turut menemui keluarga Brigadir J bersama dengan aktor 16, namun dalam jaringan ini aktor-aktor tersebut tidak terhubung relasi langsung dengan Ferdy Sambo. Dalam perjalanan ke Keluarga Brigadir J di Jambi, aktor 16 juga ditemani aktor 24 yang merupakan Kaden A Biro Paminal Divisi Propam Polri, aktor 33 yang merupakan Kabag Gakkum Roprovos Divisi Propam Polri, serta aktor 36 yang merupakan Kanit I Subdit III Dittipidum Bareskrim Polri, namun ketiga aktor tersebut terhubung relasi langsung dengan Ferdy Sambo dalam jaringan seperti yang dapat dilihat pada gambar 9. Sedangkan aktor 18 merupakan istri dari aktor 16 dimana aktor 18 secara aktif mengetahui apa yang terjadi terkait kasus ini serta perkembangannya melalui kolega dan bawahan dari aktor 16.

Pada gambar 8 juga dapat terlihat *tertius gaudens* yang vital jika ditarik dari sisi hirarkis kepolisian. Yaitu aktor 6 yang menghubungkan aktor 10 dengan aktor-aktor lainnya termasuk aktor 1 yang merupakan Ferdy Sambo. Lebih rinci dapat terlihat pada gambar jaringan ego aktor 6 berikut.





Gambar 10. Jaringan Ego Aktor 6 Pada Jaringan Kasus Brigadir J Berdasarkan Akumulasi Data Keterangan Terakhir Kasus

Pada gambar 10 Dapat terlihat posisi aktor 6 mengisi celah struktur antara aktor 10 dengan aktor 17, 32, 30, 34 serta aktor-aktor lainnya dalam jaringan termasuk Ferdy Sambo (aktor 1). Perbedaan aktor 6 dengan *tertius gaudens-tertius gaudens* lainnya adalah ia menghubungkan aktor 10 yang merupakan Kapolda Metro Jaya. Lokasi pembunuhan Brigadir J adalah di Kompleks Polri, Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan yang pada dasarnya secara kewilayahan hirarki penegakan hukum tertinggi dipegang oleh Kapolda Metro Jaya (aktor 10). Pada awal kasus sebelum dibentuk Timsus oleh Polri, Kapolda merupakan pemegang peranan paling penting dalam pengusutan kasus tersebut. Sedangkan secara kronologis pada jaringan tersebut hubungan terbangun ketika aktor 6 melaporkan kejadian di rumah dinas Ferdy Sambo ke aktor 10 pada awal-awal kasus bermula. Laporan yang disampaikan aktor 6 kepada aktor 10 adalah berupa narasi yang disampaikan Ferdy Sambo kepada aktor 6 yang didalamnya disebutkan terdapat kejadian pelecehan seksual dan baku tembak antara aktor x dengan aktor 3 yang menyebabkan kematian aktor x.

### 3. KESIMPULAN

Dari pembahasan dapat kita simpulkan bahwa:

1. Aktor yang paling sering muncul pada pada sentralitas adalah aktor 1, 2, 3, dan 5.
2. Struktur jaringan dengan nilai paling sempurna ada di jaringan 5 (keterangan LPSK)
3. *Tertius gaudens* paling tinggi terlihat pada aktor 16 (jaringan akumulasi keterangan terakhir kasus).
4. *Tertius gaudens* secara hirarkis kepolisian adalah aktor 6 (jaringan akumulasi keterangan terakhir kasus)

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

##### Books

- Higgins, J. (Ed.). (1988). *Psychology*. New York: Norton.
- Institute of Financial Education. (1982). *Managing personal funds*. Chicago: Midwestern.
- Malhotra, N. (2004). *Marketing Research: an Applied Orientation*. New Jersey: Pearson Education.
- Rosenberg, Benjamin D., & Navarro, Mario. (2017). *Semantic Differential Scaling*. Thousand Oaks: SAGE.
- Rubenstein, J.P. (1967). The effect of television violence on small children. In B.F. Kane (Ed.), *Television and juvenile psychological development* (pp. 112-134). New York: American Psychological Society.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

##### Journals and other periodicals

- Sawyer, J. (1966). Measurement and prediction, clinical and statistical. *Psychological Bulletin*, 66(3), 178-200.
- Chandler-Crisp, S. (1988, May) "Aerobic writing": a writing practice model. *Writing Lab Newsletter*, pp. 9-11.
- Kauffmann, S. (1993, October 18). On films: class consciousness. *The New Republic*, p.30.
- Monson, M. (1993, September 16). Urbana firm obstacle to office project. *The Champaign-Urbana News-Gazette*, pp. A1,A8.

##### Articles in Internet Journals and other periodicals

- Pflaeging, J. & Stockl, H. (2021). The Rhetoric of Multimodal Communication. *Visual Communication*, Vol. 20, Issue 3, pp. 319–326. Retrieved December 20, 2023, from <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/14703572211010200>
- Waufton, K.K. (1999, April). Dealing with anthrax. *Telehealth News*, 3(2). Retrieved December 16, 2000, from [http://www.telehealth.net/subscribe/newsletter\\_5b.html#1](http://www.telehealth.net/subscribe/newsletter_5b.html#1)

##### Dissertation

- Ross, D. F. (1990). Unconscious transference and mistaken identity: When a witness misidentifies a familiar but innocent person from a lineup (Doctoral dissertation, Cornell University, 1990). *Dissertation Abstracts International*, 51, 417.